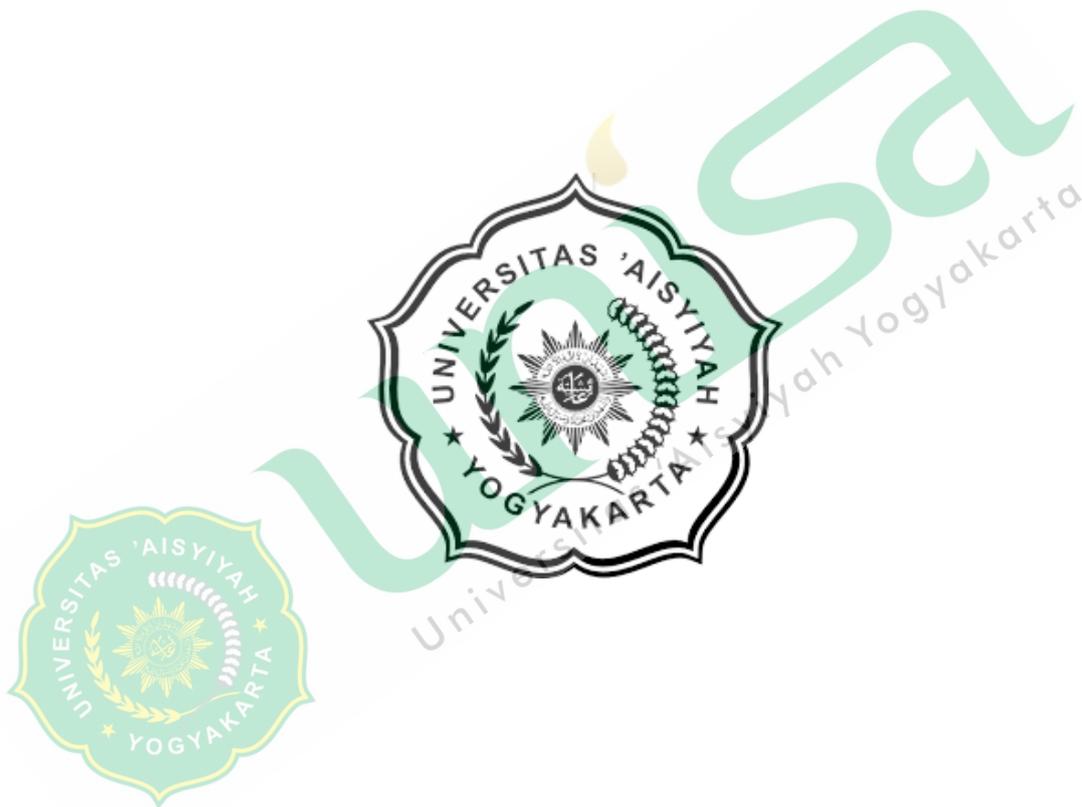


**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PERILAKU VCT (*VOLUNTARY
COUNSELING AND TESTING*) HIV/AIDS
PADA IBU RUMAH TANGGA DI
PUSKESMAS TEGALREJO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
RIMA OKTAVIANI
1610201255**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PERILAKU VCT (*VOLUNTARY
COUNSELING AND TESTING*) HIV/AIDS
PADA IBU RUMAH TANGGA DI
PUSKESMAS TEGALREJO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
RIMA OKTAVIANI
1610201255**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PERILAKU *VCT* (*VOLUNTARY
COUNSELING AND TESTING*) HIV/AIDS
PADA IBU RUMAH TANGGA DI
PUSKESMAS TEGALREJO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
RIMA OKTAVIANI
1610201255**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing :
Pada Tanggal :
22 Februari 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing:



Ns. Lutfi Nurdian Asnindari, S.Kep., M.Sc

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU VCT (*VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING*) HIV/AIDS PADA IBU RUMAH TANGGA DI PUSKESMAS TEGALREJO YOGYAKARTA¹

Rima Oktaviani², Lutfi Nurdian Asnindari³

INTISARI

Latar Belakang: Ibu rumah tangga termasuk salah satu kelompok beresiko terhadap HIV/AIDS untuk mengurangi resiko, maka pencegahan dilakukan dengan perilaku VCT (*Voluntary Counseling and Testing*)

Tujuan: Diketuinya hubungan umur, pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku VCT HIV/AIDS.

Metode Penelitian: Desain menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan 46 responden, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Sampling yang digunakan adalah *non random sampling* yaitu *accidental sampling*.

Hasil Penelitian: Didapatkan *p value* = 0,950 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku VCT HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. *p value* = 0,003 yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku VCT HIV/AIDS di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. *p value* = 0,006 yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku VCT HIV/AIDS di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

Simpulan: Tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku VCT HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku VCT HIV/AIDS di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku VCT HIV/AIDS di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

Saran: Bagi ibu rumah tangga hendaknya lebih berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, dalam hal ini melakukan VCT HIV/AIDS sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

Kata Kunci : Perilaku, VCT, HIV/AIDS, Ibu Rumah Tangga.
Daftar Pustaka : 24 buku (2006-2016), 14 jurnal, 8 website, Al-Qur'an
Jumlah Halaman : xii, 65 halaman, 8 tabel, 2 gambar, 13 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

FACTORS CORRELATED TO VCT (VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING) HIV/AIDS BEHAVIOR ON HOUSEWIVES AT TEGALREJO YOGYAKARTA PRIMARY HEALTH CENTER¹

Rima Oktaviani², Lutfi Nurdian Asnindari³

ABSTRACT

Background: Housewives can be included in a risky group toward HIV/AIDS. To decrease the risk of it, prevention action is needed by VCT (Voluntary Counselling Testing) behaviour.

Objective: The objective of the study was to analyse the correlation among age, education, and knowledge to VCT HIV/AIDS behaviour.

Method: The study employed cross sectional design with 46 respondents. Data collecting technique used questionnaire and interview. Non random sampling with accidental sampling was used as sample collecting technique.

Result: the result of the analysis obtained p value = 0.950 meaning that there was no correlation between age and VCT HIV/AIDS behaviour on housewives at Tegalrejo Yogyakarta Primary Health Centre. P value 0.003 showed that there was correlation between education and VCT HIV/AIDS behaviour at Tegalrejo Yogyakarta Primary Health Centre. P value 0.006 showed that there was correlation between knowledge and VCT HIV/AIDS behaviour at Tegalrejo Yogyakarta Primary Health Centre.

Conclusion: There was no correlation between age and VCT HIV/AIDS behaviour at Tegalrejo Yogyakarta Primary Health Centre. There was correlation between education and VCT HIV/AIDS behaviour at Tegalrejo Yogyakarta Primary Health Centre. There was correlation between knowledge and VCT HIV/AIDS behaviour at Tegalrejo Yogyakarta Primary Health Centre.

Suggestion: It is suggested that housewives should actively involve in participating on the activity to increase their health. In this case is by doing VCT HIV/AIDS as a prevention effort of HIV/AIDS infection.

Keywords : Behaviour, VCT, HIV/AIDS, Housewives

References : 24 books (2006 – 2016), 14 journals, 8 websites, Al-Quran

Page numbers : xii, 65 pages, 8 tables, 2 figures, 13 appendices

¹ Thesis title

² Student of Nursing School, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³ Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

HIV/AIDS telah sejak lama menjadi isu bersama yang terus menyedot perhatian berbagai kalangan, terutama sektor kesehatan. HIV/AIDS pertama kali ditemukan di dunia sekitar tahun 1980an dan sejak saat itu hingga sekarang, lebih dari 78 juta orang di seluruh dunia terinfeksi HIV dan 35 juta orang meninggal karena AIDS (UNAIDS, 2015). Sedangkan menurut data dari WHO, di tahun 2015 terdapat penambahan lebih dari 2 juta kasus baru HIV positif dengan 77% kasus adalah wanita hamil yang telah mendapatkan akses PMTCT (*Preventing Mother To Child Transmission*). Hingga sekarang telah tercatat lebih dari 36 juta orang telah meninggal akibat AIDS (WHO, 2015).

Menurut DITJEN P2P (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian) Kementerian Kesehatan RI (2016) Jumlah kumulatif HIV di Indonesia dari tahun 1987 sampai 2016 sebanyak 198.219 orang sedangkan jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai 2016 sebanyak 78.292 orang. Jumlah AIDS tertinggi menurut pekerjaan/status adalah pada ibu rumah tangga (10.691), diikuti tenaga non-profesional / karyawan (9.656), wiraswasta (9.512), petani/peternak nelayan (3.685), buruh kasar (3.202), penjaja seks (2.581), pegawai negeri sipil (1.826) dan anak sekolah/mahasiswa (1.776).

Angka kejadian HIV kumulatif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sampai dengan tahun 2016 adalah sebesar 3.334 penderita. Sedangkan angka kejadian AIDS kumulatif di DIY sampai dengan tahun 2016 adalah 1.314 penderita. Wilayah kabupaten/kota yang menempati posisi tertinggi untuk jumlah penderita HIV adalah di Kota Yogyakarta dengan

jumlah penderita sebesar 508 orang dan penderita AIDS sebanyak 231 orang. Berdasarkan pekerjaan jumlah penderita HIV tertinggi adalah Wiraswasta yaitu sebesar 636 penderita, yang kedua adalah tidak diketahui dengan jumlah 496 penderita, ketiga adalah lain-lain dengan jumlah penderita 464 orang dan keempat adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah penderita 407 orang (Dinkes DIY, 2016).

Upaya pemerintah Indonesia dalam menanggapi peningkatan epidemik HIV/AIDS pada populasi beresiko dan adanya gejala perluasan pada populasi tertentu, Kementerian Kesehatan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 tentang penanggulangan HIV/AIDS. Peraturan ini mengatur upaya-upaya promotif, preventif, konseling testing HIV/AIDS. Program konseling dan tes HIV atau VCT dianggap sebagai pintu masuk bagi masyarakat untuk memperoleh akses ke semua layanan HIV/AIDS, penemuan kasus secara dini, dalam pencegahan HIV. Upaya yang telah dilakukan diantaranya pengobatan ARV secara gratis, VCT statis maupun *mobile* VCT, guna deteksi secara dini kasus HIV/AIDS, akan tetapi minat masyarakat untuk melakukan VCT masih rendah. Hal ini menyebabkan terhambatnya upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. (Kemenkes RI, 2011).

VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) merupakan gabungan dari proses konseling dan tes HIV. Salah satu keistimewaan dari layanan VCT ini tidak hanya pada proses konseling, tapi sampai pada proses tes dan pos tes. Selain bertujuan untuk membantu perubahan perilaku, juga guna mencegah penularan HIV, meningkatkan kualitas hidup ODHA,

serta untuk sosialisasi dan mempromosikan layanan dini. VCT merupakan pembinaan dua arah yang berlangsung tak terputus antara konselor dan kliennya dengan tujuan untuk mencegah penularan HIV, memberikan dukungan moral, informasi serta dukungan lainnya kepada orang dengan HIV/AIDS (ODHA), keluarga, dan lingkungannya. VCT penting dilakukan karena untuk upaya pencegahan HIV/AIDS. Tidak hanya pada kelompok risiko tinggi, seluruh masyarakat yang mengalami gejala mirip HIV/AIDS diharapkan untuk bisa aktif untuk melakukan VCT. Karena penularan HIV saat ini sudah tidak hanya terjadi pada kalangan risiko tinggi, melainkan sejumlah ibu rumah tangga sudah terkena HIV sehingga ibu rumah tangga perlu melakukan tes VCT. (Kemenkes, 2013).

Perilaku menerima dan menolak VCT yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2007), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat membedakan perilaku, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan pelaku yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar (lingkungan) yang mempengaruhi misalnya saja, jarak tempat pelayanan ataupun dukungan keluarga.

Dalam penelitian Anggarini (2015) perilaku pemeriksaan VCT dalam penelitian ini disampaikan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan VCT yaitu sebanyak 75 orang (76,5%). Hal ini selain disebabkan oleh beberapa faktor

yang memang mempengaruhi perilaku ibu untuk melakukan atau tidak melakukan pemeriksaan VCT, juga disebabkan kurang meluasnya informasi di masyarakat mengenai manfaat pemeriksaan VCT.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku VCT HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain Analitik Korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan. Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data untuk jenis penelitian ini, baik untuk variabel risiko atau sebab (*independent variable*) maupun variabel akibat (*dependent variable*) dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus (Notoatmodjo, 2012).

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas umur, pendidikan dan usia, sedangkan variabel terikat adalah perilaku VCT HIV/AIDS. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Puskesmas Tegalrejo. Populasi dalam penelitian ini adalah 86 ibu rumah tangga. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 46 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Non Random Sampling* dengan metode *Accidental Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai bulan Januari 2018 dengan 46 responden yang memenuhi kriteria penelitian

Tabel 1 Tabulasi Silang Hubungan Antara Usia Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku VCT HIV/AIDS

	Usia	Perilaku VCT HIV/AIDS		Total
		Melakukan	Tidak melakukan	
	Dewasa muda \leq 24 tahun	1	1	2
	Dewasa $>$ 24 tahun	21	23	44
Tota		22	24	46

Dari hasil penelitian yang dilakukan, responden yang berusia dewasa muda (\leq 24 tahun) yang melakukan perilaku VCT HIV/AIDS sebanyak 1 responden dan yang tidak melakukan sebanyak 1 responden. Sedangkan responden yang berusia dewasa ($>$ 24 tahun) yang melakukan perilaku VCT HIV/AIDS sebanyak 21 responden dan yang tidak melakukan sebanyak 23 responden

Dari uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan p value = 0,950. Berarti p value $>$ 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dan perilaku VCT HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Antara Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku VCT HIV/AIDS

	Pendidikan	Perilaku VCT HIV/AIDS		Total
		Melakukan	Tidak melakukan	
	Rendah \leq SMP/ sederajat	2	12	14
	Tinggi \geq SMA	20	12	32
Tota		22	24	46

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan data, yang melakukan VCT HIV/AIDS dengan pendidikan tinggi (\geq SMA) sebanyak 20 responden dan yang tidak melakukan VCT HIV/AIDS sebanyak 12 responden. Sedangkan dengan tingkat pendidikan rendah (\leq SMP/ sederajat) yang melakukan VCT HIV/AIDS sebanyak 2 responden dan sisanya 12 responden tidak melakukan VCT HIV/AIDS.

Dari uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan p value = 0,003. Berarti p value \leq 0,05 yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan perilaku VCT HIV/AIDS di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku VCT HIV/AIDS

	Pengetahuan	Perilaku VCT HIV/AIDS		Total
		Melakukan	Tidak melakukan	
	Baik	22	16	38
	Kurang baik	0	8	8
Tota		22	24	46

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hasil, responden yang melakukan perilaku VCT HIV/AIDS dengan pengetahuan baik sebanyak 22 responden dan yang tidak melakukan sebanyak 16 responden. Sedangkan sisanya yaitu 8 responden yang pengetahuannya kurang baik tidak ada yang melakukan perilaku VCT HIV/AIDS.

Dari uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan p value = 0,006. Berarti p value \leq 0,05 yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan

perilaku VCT HIV/AIDS di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta

Hubungan Antara Usia Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku VCT HIV/AIDS

Pada penelitian ini responden yang terbanyak adalah ibu rumah tangga yang berusia dewasa (> 24 tahun) yaitu sebanyak 44 responden (95,7%). Responden yang memiliki usia dewasa (> 24 tahun) dan tidak melakukan pemeriksaan VCT sebesar 50%. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pada usia yang semakin tua maka seseorang semakin banyak pengalamannya sehingga pengetahuannya semakin bertambah. Karena pengetahuannya banyak maka seseorang akan lebih siap dalam menghadapi sesuatu (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Sedioetama (2006) dalam Fauji (2010), umur merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan keinginannya untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Umur berpengaruh terhadap terbentuknya kemampuan, karena kemampuan yang dimiliki dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari yang didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya

Hubungan Antara Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku VCT HIV/AIDS

Dalam penelitian ini disampaikan bahwa pendidikan terbanyak responden adalah pendidikan tinggi ($> SMA$) sebanyak 32 responden (69,6%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang seseorang tentang hidup dalam hal ini

kesehatan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung terpajan dengan sumber informasi (Mubarak, 2007).

Dari hasil yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa pada responden yang berpendidikan rendah ($\leq SMP$ /sederajat) hanya 4% yang melakukan pemeriksaan VCT, sedangkan responden yang berpendidikan tinggi ($\geq SMA$) sebagian besar melakukan pemeriksaan VCT yaitu 43%. Dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku VCT pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Dalam hal ini pendidikan berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki ibu rumah tangga. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar, jadi semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah pula menerima informasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Hal demikian dikemukakan juga oleh Notoatmodjo (2007) bahwa pendidikan yang rendah dapat menyebabkan timbulnya pola pemikiran yang irasional dan adanya kepercayaan-kepercayaan kepada takhayul. Ibu rumah tangga yang seperti ini akan sulit menerima hal-hal baru.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umam (2015) dari hasil penelitiannya bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar SLTA mempengaruhi cara pandang seseorang tentang hidup dalam hal ini berkaitan dengan kesehatan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung terpapar dengan sumber informasi.

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku VCT HIV/AIDS

Dalam penelitian ini disampaikan bahwa pengetahuan responden sebagian besar memiliki pengetahuan tentang VCT HIV/AIDS, baik (76-100%) yaitu sebanyak 38 orang (82,6%). Karena jika dilihat dari tingkat pendidikan nya. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (< SMA) Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan doamin yang sangat penting dalam membentuk tidakan seseorang. Perilaku yang didasarkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian Legiati (2012), mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (58,3%) responden mempunyai akses informasi baik dan (41,7%) responden mempunyai akses informasi kurang. Responden dengan akses informasi baik, proporsi yang melakukan tes HIV (65,7%) lebih besar dari pada akses informasi kurang (30,7%). Hal ini sesuai dengan teori L.Green bahwa ketersediaan dan keterjangkauan merupakan faktor yang memungkinkan suatu motivasi dapat dilaksanakan, diantaranya adalah ketersediaan dan keterjangkauan informasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tegaltejo Yogyakarta terhadap 46 responden ibu rumah tangga dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku VCT HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di Puskesmas Tegaltejo Yogyakarta
2. Ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku VCT HIV/AIDS di Puskesmas Tegaltejo Yogyakarta.
3. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku VCT HIV/AIDS di Puskesmas Tegaltejo Yogyakarta..

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian lanjutan dengan mengendalikan variabel pengganggu.
2. Bagi ibu rumah tangga hendaknya lebih berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan keluarganya, dalam hal ini melakukan pemeriksaan VCT HIV/AIDS sebagai upaya pencegahan penularan HIV.
3. Petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Tegaltejo Yogyakarta dapat lebih banyak memberikan informasi dan pendidikan terutama tentang kegiatan VCT HIV/AIDS melalui promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya pada ibu rumah tangga. Sebagai upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak, agar dapat menghilangkan stigma terhadap penderita HIV dan dapat

membentuk perilaku kesehatan yang baik pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, I. G. (2014). *Skripsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan VCT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas II Melaya Kabupaten Jembrana Provinsi Bali*. Bali.
- Dinkes DIY. (2016). *Profil Kesehatan tahun 2016 Kota Yogyakarta*. Dipetik Mei Kamis, 2017, dari <http://pusdatin.kemkes.go.id>
- Ditjen, P2P; Dinkes, RI. (2016). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Dipetik Mei Kamis, 2017, dari <http://www.depkes.go.id>
- Fauji, A. (2010). *Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemanfaatan Layanan Imunisasi Di Desa Beberan Kecamatan Ciruas Banten*. Jakarta: *Skripsi. Kesehatan Masyarakat*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Kemenkes RI. (2011). *Pedoman Pelayanan Konseling and Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (Voluntary Counseling and Testing)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Pedoman Pelayanan Konseling and Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (Voluntary Counseling and Testing)*. Jakarta: dirjen P2PL.
- Legiati, T. (2012). *Skripsi Perilaku Ibu Hamil Untuk Tes HIV di Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas Kota Semarang*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.
- Mubarak, et al. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PKBI Yogyakarta. (2008). *Strategi Komunikasi Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia*. Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI.
- Umam, H. (2015). *Skripsi Identifikasi Karakteristik Orang Risiko Tinggi HIV dan AIDS Tentang Program Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT)*. Dalam Jurnal Online Mahasiswa.
- UNAIDS. (2015). *Epidemiology Global Statistics Fact Sheet HIV/AIDS 2015*. Dipetik Mei Rabu, 2017, dari http://www.unaids.org/en/resources/documents/2015/20150714_factsheet.
- WHO. (2015). *Fact sheet HIV/AIDS*. Dipetik Mei Rabu, 2017, dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs360/en/>